

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa tidak akan terjalin komunikasi antar sesama. Bahasa merupakan sesuatu alat yang digunakan manusia dalam melakukan komunikasi antar sesama baik komunikasi tersebut dilakukan secara lisan atau tulis. Sebagai alat komunikasi bahasa sangat diperlukan untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain guna untuk memperoleh informasi dalam segala bidang, antara lain kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat sulit mengabaikan penggunaan bahasa asing.

Agar komunikasi antara manusia dan antara negara yang satu dengan yang lainnya dapat berjalan dengan lancar.

Dewasa ini bahasa Jepang juga berperan aktif dalam komunikasi internasional. Belajar bahasa asing merupakan hal yang sangatlah penting dan berguna untuk meningkatkan potensi seseorang dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi di dunia internasional saat ini. Hal ini mungkin dikarenakan dalam era globalisasi sekarang ini perkembangan teknologi yang sangat cepat menjadikan bahasa bukan suatu hambatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia. Bahasa asing selain bahasa Inggris menjadi penting untuk dipelajari. Salah

satu bahasa asing yang banyak digunakan pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya adalah bahasa Jepang.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik dan menarik. Bahasa Jepang mempunyai banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia. Seperti yang telah diketahui, mempelajari bahasa Jepang tidak hanya harus menguasai kosakata dan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jepang. Akan tetapi juga harus mempunyai kompetensi bahasa.

Tarigan (1989:37) mengungkapkan bahwa kompetensi bahasa dibagi menjadi 2, yaitu kompetensi fungsional dan kompetensi komunikatif. Pada kompetensi komunikatif dibagi menjadi 4 bagian, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi.

Berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka kompetensi bahasa yang penting adalah kompetensi komunikatif terutama kompetensi gramatikal.

Sesuai dengan kompetensi gramatikal di atas, maka dalam mempelajari bahasa sangat erat hubungannya dengan mempelajari komponen-komponen bahasa, dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar. Contohnya yaitu, mulai dari huruf sampai pola kalimat.

Pada saat mempelajari bahasa, tidak akan lepas dari kesalahan terutama saat mempelajari tata bahasa. Berdasarkan dari pengalaman pribadi penulis menjumpai kesulitan saat mengubah verba bahasa Jepang. Verba merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari. Hal ini merupakan dasar dari mempelajari bahasa, jika tidak ada pemahaman yang baik tentang verba maka pengetahuan serta ketrampilan bahasa Jepang tidak akan berkembang dan tidak akan bisa

berkomunikasi dengan baik. Ketika mempelajari bahasa Jepang, terutama verba maka akan dihadapkan dengan berbagai macam aturan yang mungkin akan menyulitkan jika tidak dapat memahami dengan baik. Seperti melakukan kesalahan saat mengubah verba bentuk *~masu* ke dalam verba bentuk *~te imasu*.

Sudrajat (2001:11) mengungkapkan bahwa, verba *~masu* adalah bentuk perubahan konjungtif dari verba yang menyatakan suatu kegiatan yang akan dikerjakan maupun sesuatu yang belum dikerjakan. Sedangkan verba *~te imasu* adalah perubahan bunyi dari verba *~masu* yang menyatakan sebuah kegiatan yang sedang berlangsung atau kegiatan yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Kesalahan dalam mengubah bentuk verba *~masu* ke dalam bentuk verba *~te imasu* ini, sering terjadi karena pola ini merupakan perubahan bentuk verba yang pertama kali diperkenalkan pada pelajaran bahasa Jepang tingkat SMA. Jika siswa melakukan kesalahan dalam bentuk verba *~masu* ke dalam mengubah bentuk verba *~te imasu*, maka kemungkinan besar juga akan melakukan kesalahan mengubah ke dalam bentuk yang lainnya. Contohnya yaitu bentuk verba *~ta* atau bentuk verba *~tari*.

Kesalahan-kesalahan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kosakata yang dikuasai oleh siswa ini menyebabkan siswa tidak dapat membedakan golongan verba, mungkin juga siswa kurang teliti, dan siswa tidak hafal pola perubahan verba yang sudah diajarkan, sehingga diperlukan adanya sebuah penelitian untuk mengangkat masalah ini. Adapun contoh yang dimaksud seperti di atas adalah sebagai berikut :

(1) せんせいにはほんごではなします。

Sensei ha nihon go de hanashimasu

‘Sensei berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang’

(2) せんせいはいほんごではなしています。 (X)

Sensei wa nihon go de hanashitte imasu

(3) せんせいはいほんごではなしています。 (O)

Sensei wa nihon go de hanashite imasu

‘Sensei sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang’

Pada kalimat (1) merupakan verba golongan I dari verba bentuk *~masu*

yaitu *Hanashimasu*. Sedangkan kalimat (2) jawaban yang salah ketika merubah

dari verba *~masu* yaitu *Hanashimasu* ke dalam verba *~te imasu* yang menjadi

Hanashitte Imasu. Pada kalimat (3) merupakan jawaban yang benar dari verba

~masu yaitu *Hanashimasu* ke dalam verba *~te imasu* yang menjadi

Hanashiteimasu. Hal ini menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut karena

jika masih terjadi kesalahan berarti ketuntasan belajar mengajar tidak sampai pada

tujuan akhir. Karena tanpa adanya usaha perbaikan maka akan sia-sia terhadap

pembelajaran yang dilakukan. Sehingga diperlukan analisis terhadap kesalahan

tersebut, sehingga diketahui secara jelas penyebab kesalahan yang terjadi dan

bagaimana cara mengatasinya beserta metode yang tepat untuk menyampaikan

materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya

ke dalam sebuah judul penelitian. Penelitian ini berjudul “**Analisis Kesalahan**

Perubahan Verba Bentuk *~Masu* (*~ます*) Ke Dalam Verba Bentuk *~Te*

***Imasu* (*~ています*) Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Bangil Tahun**

Ajaran 2011/2012”. Alasan pemilihan SMAN 1 Bangil sebagai tempat penelitian

ini didasari oleh SMAN 1 Bangil mendapat banyak penghargaan dan prestasi dari

siswa-siswanya. Sejak tahun 2004 SMA Negeri 1 Bangil adalah sekolah

berstatuskan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pada tahun 2006, SMA Negeri 1 Bangil mendapat penghargaan nilai UN tertinggi se-Indonesia dalam bidang IPA, IPS, BAHASA. Hal tersebut yang menjadikan penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Bangil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan yang terjadi dalam mengubah verba bentuk *~masu* (*~ます*) ke dalam verba *~te imasu* (*~ています*) pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Bangil tahun ajaran 2011/2012?
2. Apakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam merubah verba bentuk *~masu* (*~ます*) ke dalam verba *~te imasu* (*~ています*) pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Bangil tahun ajaran 2011/2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan yang terjadi dalam mengubah verba bentuk *~masu* (*~ます*) ke dalam verba bentuk *~te imasu* (*~ています*) pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Bangil tahun ajaran 2011/2012.

2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya dalam mengubah verba bentuk *~masu* (~ます) ke dalam verba bentuk *~te imasu* (~ています) pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Bangil tahun ajaran 2011/2012.

1.4 Definisi Istilah Kunci

1. Analisis Kesalahan : Suatu prosedur kerja yang biasanya digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan tentang kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan, 1988:70).
2. Verba (動詞/ どうし) : verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyo*/konjugasi) dan berdiri sendiri (Sutedi, 2003:48).
3. Verba *~masu* (~ます) : bentuk perubahan konjungtif dari verba yang menyatakan suatu kegiatan yang akan dikerjakan maupun sesuatu yang belum dikerjakan (Sudrajat, 2001:11).
4. Verba *~te imasu* (~ています) : perubahan bunyi dari verba *~Masu* yang menyatakan sebuah kegiatan yang sedang berlangsung atau kegiatan yang sudah menjadi suatu kebiasaan (Sudrajat, 2001:11).